

PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR

The Influence Knowledge and Attitude to Community's Preparedness in Facing Landslide

Santoso Ujang Effendi¹, Kisa Apriani¹, Dini Syavani¹, Nurul Khairani¹, Rina Aprianti¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email: santos_ue@yahoo.com

ARTICLE HISTORY

Received [10 April 2023]

Revised [14 Mei 2023]

Accepted [15 Mei 2023]

KATA KUNCI:

kesiapsiagaan
pengetahuan, sikap, tanah
longsor

KEYWORDS:

attitude, knowledge,
landslide, preparedness

ABSTRAK

Di Indonesia bencana tanah longsor berada di urutan ke 3 dengan total 1.321 kejadian. Tanah longsor akan menimbulkan dampak dalam kehidupan manusia dan lingkungan, menimbulkan korban jiwa, serta berdampak kepada sosial ekonomi. Penelitian bertujuan untuk mempelajari pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Jenis penelitian ini menggunakan Survei Analitik dengan desain Cross Sectional. Populasi penelitian adalah seluruh Kepala keluarga (KK) yang terdampak bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 berjumlah 30 KK. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara berdasarkan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square. Hasil penelitian didapatkan 18 KK (60,0%) berpengetahuan kurang, 16 KK (53,3%) bersikap unfavorable, dan 17 KK (56,7%) dengan kesiapsiagaan sedang. Ada pengaruh signifikan pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor dengan kategori hubungan kuat. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Diharapkan kepada pihak Desa dan Kecamatan agar dapat melakukan edukasi tentang bencana tanah longsor kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

ABSTRACT

In Indonesia, landslides are in 3rd place with a total of 1,321 events. Landslides will have an impact on human life and the environment, cause casualties, and have an impact on socio-economics. The aim of the study was to study the effect of knowledge and attitudes on community preparedness in dealing with landslides in Bajak 1 Village, Taba Penanjung District, Central Bengkulu Regency. This type of research uses an analytical survey with a cross sectional design. The research population was all heads of families (KK) affected by the landslide

disaster in Bajak 1 Village, totaling 30 families. The sampling technique uses Total Sampling. The data used are primary data and secondary data. Primary data obtained by interview based on a questionnaire. Data analysis using univariate analysis and bivariate analysis. The statistical test used is Chi-Square. The results showed that 18 households (60.0%) had less knowledge, 16 households (53.3%) were unfavorable, and 17 households (56.7%) had moderate preparedness. There is a significant influence of knowledge on community preparedness in dealing with landslides with a strong relationship category. There is no significant influence between attitudes and community preparedness in dealing with landslides. It is hoped that the village and sub-district parties can educate the community about landslides to increase public knowledge.

Pendahuluan

Tanah longsor merupakan peristiwa geologi, dalam hal ini pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan maupun gumpalan besar tanah. Tanah longsor merupakan gejala alam yang terjadi disekitar kawasan pegunungan atau perbukitan yang curam. Dalam hal ini terjadi pergerakan material penyusun lereng, berupa batuan, tanah, bahan rombakan, atau campuran beberapa jenis material tersebut ke bawah, karena pengaruh gravitasi. Peristiwa ini terjadi akibat terganggunya kestabilan lereng, yang menyebabkan bergerakaknya massa tanah atau batuan dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Tanah longsor akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan manusia serta lingkungan. Hal ini karena tanah longsor akan menyebabkan terganggunya siklus hidrologi serta ekosistem. Lebih lanjut tentu akan menimbulkan korban jiwa serta berdampak secara sosial ekonomi (Anies, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam cukup tinggi. Berdasarkan data *World Risk Report* 2018, Indonesia menduduki urutan ke-36 dengan indeks risiko 10,36 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia. Kondisi tersebut disebabkan oleh keberadaan Indonesia secara

tektonis yang menjadi tempat bertemunya tiga lempeng tektonik dunia (Eurasia, Indo Australia dan Pasifik), secara vulkanis sebagai jalur gunung api aktif yang dikenal dengan cincin api pasifik atau *Pacific ring of fire* (Hadi, Aguztina, & Subhani, 2019).

Kejadian bencana di Indonesia telah mencapai lebih dari 1.000 kali dalam setahun atau mencapai 3 kali dalam sehari. Berdasarkan data dari Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2017 telah terjadi 275 bencana yang menyebabkan 30 jiwa meninggal dan hilang, 66 jiwa luka, 153.183 menderita dan mengungsi, 10.254 unit rumah rusak, dan 92 bangunan fasilitas umum rusak. Bencana longsor paling banyak menimbulkan korban jiwa. Sejak 1 Januari 2018 sampai 7 Februari 2018 terdapat 19 orang meninggal dunia akibat longsor, sedangkan puting beliung 5 orang, banjir 3 orang, dan gempa 1 orang (Suwarningsih, Nurwidiasmara, & Mujahidah, 2019).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) periode 1 Januari-31 Desember 2019 mencatat sebanyak 3.814 kejadian bencana. Di Indonesia bencana tanah longsor berada di urutan ke 4 dengan total 719 kejadian. Dari total kejadian bencana di Indonesia, jumlah korban meninggal dunia mencapai 478 jiwa,

hilang 111 jiwa, luka-luka 3.421 jiwa, penduduk yang menderita dan mengungsi mencapai 5,1 juta jiwa (BNPB, 2019a).

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2019, Hujan deras mengguyur wilayah Bengkulu dari 26 April 2019 sore hingga 27 April 2019 pagi. Hujan tersebut menyebabkan banjir dan tanah longsor di 9 kabupaten/kota Provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu yang sering mengalami kejadian tanah longsor (BNPB, 2019b).

BPBD Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu menyebutkan bahwa ada 121 desa rawan bencana alam di wilayah itu yang terdiri dari rawan bencana longsor. Desa yang rawan bencana tanah longsor yaitu di Kecamatan Taba Penanjung seperti Desa Tanjung Raman, Sukarami, Karang Tengah, Lubuk Sini, Taba Teret, Surau, Rindu Hati, Tanjung Heran, Datar Lebar, Penum, Bajak I dan Taba Baru (BPBD, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2019-2020 kejadian bencana tanah longsor banyak terjadi di wilayah Kecamatan Taba Penanjung dengan total kejadian yaitu 4 kali, di wilayah Kecamatan Merigi Sakti terjadi bencana tanah longsor sebanyak 3 kali, dan wilayah Kecamatan Pagar Jati terjadi 3 kali bencana tanah longsor. Berdasarkan data bencana tersebut wilayah Kecamatan Taba Penanjung merupakan lokasi yang sering terjadi bencana tanah longsor, dimana kejadian ini sering terjadi di Desa Susup yaitu 3 kali, dan di Desa Bajak 1 yaitu 1 kali selama tahun 2019-2020 (BPBD, 2020).

Faktor utama yang mengakibatkan bencana menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku

yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Hary, Saptono, & Ariyani, 2018).

Menurut penelitian Adiwijaya (2017) di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor, bahwa sikap masyarakat mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. Hasil penelitian Sumana et al (2020) menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi tindakan-tindakan kesiapsiagaan. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor semakin tinggi pula kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor.

Rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Survei Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 27-31 Juli 2022 di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang terdampak bencana tanah longsor Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung

Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu Kadun 1 sebanyak 13 KK dan Kadun 3 sebanyak 17 KK. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* yaitu berjumlah 30 KK.

Definisi variabel pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh responden tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan metode wawancara. Hasil ukur yang diperoleh yaitu pengetahuan tentang kesiapsiagaan kurang, cukup dan baik. Pengetahuan kurang jika skor jawaban benar < 56%, pengetahuan cukup jika skor jawaban benar 56-75%, dan pengetahuan baik jika skor jawaban benar > 75%.

Definisi variabel sikap adalah reaksi atau respon dari individu terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan metode wawancara. Hasil ukur yang diperoleh yaitu

unfavourable dan *favourable*. Sikap *unfavourable* jika skor jawaban < median dan *favourable* jika skor jawaban ≥ median.

Definisi variabel kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana tanah longsor. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan metode wawancara. Hasil ukur yang diperoleh yaitu kategori rendah jika skor < 60%, sedang jika skor 60-79%, dan tinggi jika skor 80-100%.

Analisis data menggunakan program SPSS *for windows*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Untuk mengetahui keeratan hubungan, digunakan uji statistik *Contingency Coefficient (C)*.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Umur		
25-34 tahun	9	30,0
35-44 tahun	6	20,0
45-54 tahun	13	43,3
55-64 tahun	2	6,7
Pekerjaan		
Buruh Harian Lepas	2	6,7
IRT	2	6,7
Karyawan Swasta	2	6,7
Pedagang	3	10,0
Pekebun	1	3,3
Petani	18	60,0
PNS	1	3,3
Wiraswasta	1	3,3
Pendidikan		
SD	14	46,7

Karakteristik	Jumlah (KK)	Persentase (%)
SMP	3	10,0
SMA	12	40,0
Perguruan Tinggi	1	3,3
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa paling banyak KK yang berumur 45-54 tahun yaitu sebanyak 13 KK (43,3%), pekerjaan KK didominasi petani yaitu sebanyak 18 KK (60,0%). Selain itu, pendidikan terakhir KK didominasi SD yaitu sebanyak 14 KK (46,7%).

2. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dari masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel terikat maupun bebas.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Kurang	18	60,0
Cukup	7	23,3
Baik	5	16,7
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 18 KK (60,0%) yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 7 KK (23,3%) memiliki

cukup dan 5 KK (16,7%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Sikap	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Kurang	16	53,3
Cukup	14	46,7
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan Tabel 3 di atas (53,3%) memiliki sikap *unfavourable* dan 14 menunjukkan bahwa sebanyak 16 KK (46,7%) memiliki sikap *favourable*.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Responden

Kesiapsiagaan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Rendah	9	30,0
Sedang	17	56,7
Tinggi	4	13,3
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa 9 KK (30,0%) dengan kesiapsiagaan rendah, sebanyak 17 orang (56,7%) dengan kesiapsiagaan sedang dan sebanyak 4 KK (13,3%) dengan kesiapsiagaan tinggi.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* yaitu pengetahuan dan sikap dengan variabel *dependent* yaitu kesiapsiagaan masyarakat. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 5.
Tabulasi Silang antara Pengetahuan terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Pengetahuan	Kesiapsiagaan								χ^2	p	C
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total				
	F	%	F	%	F	%	F	%			
Kurang	7	38,9	10	55,6	1	5,6	18	100,0	12,414	0,015	0,541
Cukup	2	28,6	5	71,4	0	0,0	7	100,0			
Baik	0	0,0	2	40,0	3	60,0	5	100,0			
Jumlah	9	30,0	17	56,7	4	13,3	30	100,0			

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh bahwa dari 18 KK yang berpengetahuan kurang terdapat 7 KK (38,9%) dengan tingkat kesiapsiagaan rendah dalam menghadapi bencana tanah longsor, sebanyak 10 KK (55,6%) dengan tingkat kesiapsiagaan sedang dalam menghadapi bencana tanah longsor dan 1 KK (5,6%) dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi dalam menghadapi bencana tanah longsor. Dari 7 KK yang berpengetahuan cukup terdapat 2 KK (28,6%) dengan tingkat kesiapsiagaan rendah dan sebanyak 5 KK (71,4%) dengan tingkat kesiapsiagaan sedang dalam menghadapi bencana tanah longsor, Dari 5 KK yang berpengetahuan baik terdapat 2 KK (40,0%) dengan tingkat kesiapsiagaan sedang dalam menghadapi bencana tanah longsor, sebanyak 3 KK (60,0%) dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dengan kesiapsiagaan

masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah digunakan uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square)*. Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat sebesar 12,414 dengan nilai *Asymp.sig (p)=0,015*. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.

Keeratan pengaruh pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah dilihat dari nilai *Contingency Coefficient (C)*. Nilai C didapat sebesar 0,541. Jika dibandingkan dengan nilai $C_{max} = 0,707$ maka pengaruh tersebut dikatakan kategori kuat.

Tabel 6.
 Tabulasi Silang Antara Sikap terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat
 dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Sikap	Kesiapsiagaan								χ^2	p	C
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total				
	F	%	F	%	F	%	F	%			
<i>Unfavorable</i>	4	25,0	10	62,5	2	12,5	16	100,0	0,509	0,77	0,129
<i>Favourable</i>	5	35,7	7	50,0	2	14,3	14	100,0			
Jumlah	9	30,0	17	56,7	4	13,3	30	100,0			

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh bahwa dari 16 KK dengan sikap *unfavourable* terdapat 4 KK (25,0%) dengan tingkat kesiapsiagaan rendah, sebanyak 10 KK (62,5%) dengan tingkat kesiapsiagaan sedang dan sebanyak 2 KK (12,5%) dengan tingkat kesiapsiaagan tinggi dalam menghadapi bencana tanah longsor. Dari 14 KK dengan dengan sikap *favourable* terdapat 5 KK (35,7%) dengan tingkat kesiapsiagaan rendah, sebanyak 7 KK (50,0%) dengan tingkat kesiapsiagaan sedang dan sebanyak 2 KK (14,3%) dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Untuk mengetahui pengaruh sikap dengan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah digunakan uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* didapat sebesar 0,509. dengan nilai *asympt.sig (p) = 0,77*. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 30 KK ternyata 18 KK dengan pengetahuan kurang terdapat 7

KK memiliki kesiapsiagaan rendah dalam menghadapi bencana tanah longsor, hal ini dikarenakan kurangnya informasi tentang bencana tanah longsor dan kurangnya inisiatif masyarakat dalam mencari informasi sehingga pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor, 10 orang dengan kesiapsiagaan sedang menghadapi bencana tanah longsor hal ini dikarenakan masyarakat sering mencari informasi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. dan 1 KK dengan kesiapsiagaan tinggi.

Dari 7 KK dengan pengetahuan cukup terdapat 2 KK dengan kesiapsiagaan rendah dan 5 KK dengan kesiapsiagaan sedang dalam menghadapi bencana tanah longsor hal ini dikarenakan masyarakat berinisiatif untuk mencari informasi ataupun mendapatkan informasi dari televisi maupun media sosial.

Dari 5 KK masyarakat dengan pengetahuan baik terdapat 2 KK dengan kesiapsiagaan sedang dalam menghadapi bencana tanah longsor hal ini karena masyarakat hanya tahu informasi sekilas dari mulut ke mulut, 3 KK dengan kesiapsiagaan tinggi dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Hal ini karena memilik kesadaran diri untuk kesiapsiagaan bencana dan masyarakat

sering mengakses informasi dari media sosial.

Hasil uji statistik *Pearson Chi-Square* didapat ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Artinya semakin baik pengetahuan maka tinggi pula tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumana, Christiawan, & Budiarta (2020), menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi tindakan-tindakan kesiapsiagaan. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor semakin tinggi pula kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor.

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 30 KK ternyata dari 16 KK dengan sikap *unfavourable* terdapat 4 KK dengan kesiapsiagaan rendah dalam menghadapi bencana tanah longsor, hal ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya penentuan lokasi evakuasi, serta pentingnya mengutamakan orang yang rentan terhadap bencana saat melakukan evakuasi seperti anak-anak, ibu hamil, dan lansia. Kemudian terdapat 10 orang dengan kesiapsiagaan sedang dalam menghadapi bencana tanah longsor, hal ini karena masyarakat masih banyak yang ragu dalam melakukan pencatatan kejadian bencana tanah longsor untuk data kebencanaan, masyarakat berpikir ini bukan tugas mereka dan 2 KK dengan kesiapsiagaan tinggi dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Dari 14 KK dengan sikap *Favorable* terdapat 5 KK dengan kesiapsiagaan rendah

dalam menghadapi bencana tanah longsor, hal ini karena masyarakat tahu dan setuju pentingnya menyelamatkan diri ke lapangan luas untuk menyelamatkan diri, membuat tanda peringatan di daerah rawan bencana tanah longsor, melakukan penyuluhan tentang bencana tanah longsor, diadakannya kegiatan latihan tentang mekanisme tanggap darurat bencana tanah longsor, 7 KK dengan kesiapsiagaan sedang dalam menghadapi bencana tanah longsor dan 2 orang dengan kesiapsiagaan tinggi dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.

Hasil uji statistik *Pearson Chi-Square* didapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Artinya, sikap bukan faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Chotimah (2019) yang dilakukan di wilayah Kota Bogor, tepatnya di Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Dari hasil analisis regresi diperoleh bahwa sikap berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapsiagaan. Menurut penelitian Adiwijaya (2017) di Kelurahan Lawanggantung, Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor, sikap masyarakat mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Kesimpulan

1. Dari 30 KK, terdapat 18 KK (60,0%) yang memiliki pengetahuan kurang dalam menghadapi bencana tanah longsor di

- Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Dari 30 KK, terdapat 16 KK (53,3%) bersikap *unfavorable* dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.
 3. Dari 30 KK, terdapat 17 KK (56,7%) dengan kesiapsiagaan sedang dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Baja 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.
 4. Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah dengan kategori hubungan kuat.
 5. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.

Daftar Pustaka

- Adiwijaya, C. (2017). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor (Studi di Kelurahan Lawanggingtung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 3(2). Diunduh dari: <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MB/article/view/107>
- Anies. (2018). *Manajemen Bencana Solusi Untuk Mencegah dan Mengelola Bencana*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- BNPB. (2019a). *Infografis Bencana Banjir dan Longsor Bengkulu*. Diakses 2 Mei 2019. Waktu 16:00 WIB. <https://bnpb.go.id/infografis/infografis-bencana-banjir-dan-longsor-bengkulu>.
- BNPB. (2019b). *Sebaran Kejadian Bencana*. 11 Januari 2021. <https://bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2019>.
- BPBD. (2021). *121 Desa Di Bengkulu Tengah Rawan Bencana*. Diakses 7 Oktober 2021, Waktu 14:42 WIB. <https://www.antaraneews.com/berita/2442173/bpbd-121-desa-di-bengkulu-tengah-rawan-bencana>.
- BPBD Kabupaten Bengkulu Tengah. (2020). *Data Bencana Longsor Tahun 2019-2020*. Karang Tinggi: BPBD Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Chotimah, A. N. (2019). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Longsor di Pasir Jaya, Bogor. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 5(2). Diunduh dari: <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MB/article/view/463/0>
- Hadi, H, Agustina, S, & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30-40. Diunduh dari: <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk/article/view/1476/0>
- Hary, K. I, Saptono, P, & Ariyani, I. (2018). Hubungan Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Kesiapsiagaan Terhadap Perilaku Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalian Kota Semarang Tahun 2018. *Geo-Image*, 7(2), 141-150. Diunduh dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage/article/view/23456>

- Notoadmodjo, S___. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumana, I. N, Christiawan, P. I, & Budiarta, I. G. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43-54. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpg.v8i1.23477>
- Suwarningsih, S, Nurwidiasmara, L, & Mujahidah, Z. (2019). Lansia Dalam Menghadapi Bencana Di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 134-146. Diunduh dari: <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/article/view/78>